

Eksplorasi Motivasi Belajar Bahasa Arab Berbasis Metode SAHLA

Fitria Marlina

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email Korespondensi: fitriamarlina.insip@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima : 10/03/2026

Direvisi : 06/03/2026

Dipublikasikan : 17/04/2026

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Bahasa Arab, Metode SAHLA, Pendekatan Holistik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi belajar Bahasa Arab berbasis Metode SAHLA (Synergism of Analytic and Holistic Learning Approaches) pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode SAHLA mampu membangun suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif. Motivasi belajar santri mengalami peningkatan yang terlihat dari antusiasme mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya dan menjawab, serta keterlibatan dalam aktivitas berbasis visual, auditori, dan kinestetik. Faktor pendukung implementasi metode ini meliputi kreativitas guru, media pembelajaran yang variatif, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik santri. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode SAHLA tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga secara signifikan membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri dalam pembelajaran Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam khazanah pendidikan Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam memahami sumber ajaran Islam secara otentik. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami oleh umat manusia (QS. Yusuf: 2). Hal ini menegaskan bahwa penguasaan Bahasa Arab bukan sekadar kompetensi linguistik, melainkan juga kebutuhan religius dan spiritual. Dengan memahami Bahasa Arab, seorang Muslim dapat mengakses teks-teks keislaman secara langsung tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan yang memiliki keterbatasan makna.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di berbagai lembaga keagamaan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembelajaran Bahasa Arab belum sepenuhnya menjadi prioritas utama. TPQ pada umumnya berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tajwid, hafalan surat-surat pendek, serta pembiasaan ibadah dan akhlak. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan pemahaman makna belum banyak dikembangkan secara sistematis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya paparan santri terhadap kosakata dan struktur Bahasa Arab di luar konteks pelafalan Al-Qur'an.

Dalam konteks tersebut, muncul tantangan pedagogis yang signifikan. Banyak santri mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, namun belum memahami makna kata atau kalimat yang mereka baca. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca (reading aloud) dan pemahaman makna (reading comprehension). Padahal, pendidikan Islam yang ideal seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh. Pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dapat menjadi jembatan untuk memperdalam pemahaman makna ayat, doa, serta teks-teks keislaman lainnya.

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas secara konsisten demi mencapai tujuan tertentu (Abbas, 2013). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi elemen fundamental yang memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang kuat, proses belajar cenderung berlangsung secara pasif dan tidak bermakna.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Santrock, 2010). Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, minat, dan keinginan untuk menguasai suatu kompetensi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti pujian, nilai, hadiah, atau tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang didorong oleh motivasi intrinsik biasanya lebih konsisten dan stabil dalam mencapai tujuan mereka. Sementara itu, mereka yang bergantung pada motivasi ekstrinsik cenderung mengalami naik-turun dalam komitmen dan semangatnya (Maranatha & Novianty, 2022; Sari, 2022; Adriani et al., 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Arab di TPQ, kedua jenis motivasi ini memainkan peran yang saling melengkapi. Santri yang memiliki motivasi intrinsik akan menunjukkan minat dan antusiasme dalam mempelajari kosakata atau mencoba berbicara dalam Bahasa Arab. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik dapat muncul melalui apresiasi guru, dukungan teman sebaya, atau penguatan positif lainnya.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar adalah anggapan bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dan kompleks. Struktur gramatikal (nahwu dan sharaf), perbedaan sistem tulisan, serta pengucapan fonem yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Jika proses pembelajaran dilakukan secara monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), maka persepsi kesulitan ini akan semakin menguat dan berpotensi menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang mampu menjembatani kompleksitas Bahasa Arab dengan karakteristik perkembangan anak. Metode pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional, sosial, dan

spiritual (Aziz, 2025). Pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual terbukti lebih mampu membangun motivasi belajar dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat satu arah.

Dalam kerangka inilah Metode SAHLA (Synergism of Analytic and Holistic Learning Approaches) menjadi relevan untuk dikaji. Metode SAHLA merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dua orientasi utama, yaitu analitik dan holistik (Hanggraini, 2014). Pendekatan analitik menekankan pada pemahaman struktur bahasa secara sistematis dan logis, sedangkan pendekatan holistik memandang bahasa sebagai kesatuan makna yang digunakan dalam konteks nyata. Sinergi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang tidak kaku, tetapi tetap terstruktur.

Secara filosofis, Metode SAHLA berangkat dari kesadaran bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, melainkan beragam, seperti linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, dan lainnya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan cenderung mengakomodasi satu jenis kecerdasan saja. Sementara itu, Metode SAHLA dirancang agar adaptif terhadap berbagai gaya belajar, seperti visual (melalui kartu gambar dan warna), auditori (melalui lagu dan dialog), serta kinestetik (melalui permainan peran dan gerakan interaktif).

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses membangun makna secara personal dan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, bukan sekadar penyampai materi. Ketika santri merasa dihargai, dilibatkan, dan diberi ruang untuk berekspresi, maka motivasi intrinsik mereka cenderung berkembang secara alami.

Di sisi lain, pendekatan holistik dalam Metode SAHLA juga relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai sistem simbol linguistik, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai-nilai agama dan membangun karakter. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab berbasis SAHLA tidak berhenti pada penguasaan kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga mengarah pada internalisasi makna dan penguatan spiritualitas.

Konteks penelitian ini berangkat dari realitas di lapangan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di TPQ masih bersifat pelengkap dan belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum. Upaya memperkenalkan dasar-dasar Bahasa Arab dilakukan melalui kegiatan selingan yang dikemas secara tematik dan komunikatif. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana metode tertentu, khususnya Metode SAHLA, berkontribusi terhadap pembentukan motivasi belajar santri.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas metode terhadap peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, seperti peningkatan nilai atau pemahaman kosakata. Sementara itu, aspek motivasi belajar sebagai fenomena psikologis dan pedagogis belum banyak digali secara kualitatif. Padahal, motivasi merupakan

prasyarat utama bagi keberlanjutan proses belajar. Tanpa motivasi yang kuat, peningkatan hasil belajar cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman belajar santri, persepsi mereka terhadap Metode SAHLA, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana metode tersebut memengaruhi aspek motivasional, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa motivasi belajar tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, rasa ingin tahu, dan kesadaran religius, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pengajaran, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Metode SAHLA dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang berpotensi memicu perkembangan motivasi intrinsik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki urgensi praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola TPQ dan guru Bahasa Arab dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian tentang motivasi belajar dalam konteks pendidikan Bahasa Arab di lembaga nonformal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan penerapan Metode SAHLA, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam dinamika motivasi belajar yang muncul dalam proses tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran Bahasa Arab berbasis Metode SAHLA mampu membangun suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif, serta bagaimana hal tersebut berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana motivasi belajar Bahasa Arab berkembang melalui penerapan Metode SAHLA, bagaimana respons santri terhadap metode tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan pendekatan eksploratif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang relasi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam konteks pendidikan Bahasa Arab di TPQ.

Pada akhirnya, pembelajaran Bahasa Arab yang efektif bukan hanya tentang seberapa banyak kosakata yang dikuasai atau seberapa tepat struktur kalimat yang digunakan, tetapi juga tentang bagaimana proses belajar tersebut mampu menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan nilai-nilai yang dikandungnya. Metode SAHLA, dengan pendekatan analitik dan holistik yang terintegrasi, menawarkan kemungkinan untuk mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar Bahasa Arab berbasis Metode SAHLA dalam

konteks alami pembelajaran di TPQ. Fokus penelitian bukan pada pengukuran angka atau perbandingan statistik, melainkan pada eksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika yang dialami oleh subjek penelitian selama proses pembelajaran berlangsung.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini menelaah satu konteks spesifik, yaitu penerapan Metode SAHLA dalam pembelajaran Bahasa Arab pada satu lembaga TPQ. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif mengenai proses, interaksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar santri dalam situasi nyata.

Subjek penelitian terdiri atas guru pengampu pembelajaran Bahasa Arab dan santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi Metode SAHLA. Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana metode, sedangkan santri dipilih untuk memperoleh data mengenai respons, pengalaman belajar, dan perubahan motivasi yang dirasakan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan santri, penggunaan media, serta respons spontan santri selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan beberapa santri guna menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait pembelajaran Bahasa Arab berbasis SAHLA. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta foto aktivitas pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema penelitian, khususnya yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, serta dinamika implementasi metode. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi dan keterkaitan antar temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

a. Implementasi Metode SAHLA dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi Metode SAHLA dalam pembelajaran Bahasa Arab di TPQ berlangsung dalam konteks pembelajaran tambahan yang disisipkan di sela-sela kegiatan utama membaca Al-Qur'an. Meskipun bukan bagian inti kurikulum TPQ, pembelajaran Bahasa Arab dirancang secara terstruktur dan memiliki pola pelaksanaan yang konsisten. Guru memulai dengan perencanaan berbasis tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, seperti tema keluarga, anggota tubuh, warna, benda di kelas, dan aktivitas

harian. Pemilihan tema tersebut menunjukkan pendekatan holistik yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang terikat dengan realitas sosial anak, bukan sekadar kumpulan kosakata yang berdiri sendiri.

Dalam praktiknya, implementasi SAHLA memperlihatkan sinergi antara pendekatan analitik dan holistik sebagaimana menjadi karakter utama metode ini. Pendekatan holistik tampak ketika guru memperkenalkan kosakata dalam konteks cerita ringan, lagu, atau dialog sederhana yang membentuk satu kesatuan makna. Santri tidak langsung diarahkan untuk menghafal struktur gramatikal, melainkan terlebih dahulu dikenalkan pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif. Setelah konteks terbentuk, guru secara bertahap menyisipkan unsur analitik berupa penjelasan pola kalimat sederhana, seperti penggunaan kata tunjuk atau struktur jumlah ismiyyah dasar. Dengan demikian, santri memahami bahasa sebagai sistem yang memiliki aturan, tetapi aturan tersebut dipelajari melalui pengalaman konkret, bukan melalui penjelasan abstrak yang kaku.

Proses pembelajaran biasanya diawali dengan aktivitas pemantik berupa lagu Bahasa Arab atau permainan ringan yang melibatkan gerakan tubuh. Strategi ini secara tidak langsung membangun kesiapan mental dan emosional santri sebelum memasuki materi inti. Suasana kelas yang awalnya cenderung pasif berubah menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Guru menggunakan media visual seperti kartu bergambar dan warna untuk memperkuat asosiasi antara kata dan objek nyata. Ketika kosakata diperkenalkan, santri diminta menirukan secara bersama-sama, kemudian secara individual, sehingga terjadi penguatan memori auditori sekaligus peningkatan rasa percaya diri.

Keterlibatan kinestetik juga menjadi ciri kuat implementasi metode ini. Dalam beberapa sesi, santri diminta melakukan permainan peran sederhana, seperti memperkenalkan diri atau menyebutkan benda yang mereka pegang. Aktivitas tersebut menciptakan interaksi dua arah antara guru dan santri, serta antar santri sendiri. Secara keseluruhan, implementasi SAHLA tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan partisipatif. Hal ini menjadi fondasi awal munculnya dinamika motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional.

b. Dinamika Motivasi Belajar Santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika motivasi belajar santri mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama penerapan Metode SAHLA. Pada tahap awal, sebagian santri menunjukkan sikap pasif dan cenderung menunggu instruksi guru. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya frekuensi penggunaan pendekatan yang interaktif, terjadi perubahan dalam pola partisipasi. Santri mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi yang disampaikan, terutama ketika pembelajaran melibatkan lagu, gambar, dan aktivitas gerak.

Motivasi intrinsik terlihat dari munculnya rasa ingin tahu terhadap makna kosakata yang dipelajari. Beberapa santri secara spontan bertanya mengenai arti kata yang belum dipahami atau mencoba menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman pribadi mereka. Terdapat pula santri yang mengulang kosakata di luar sesi pembelajaran formal, bahkan mencoba menggunakannya dalam percakapan sederhana dengan teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi mulai diinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga berperan dalam membentuk dinamika belajar. Pujian yang diberikan guru, baik secara verbal maupun melalui bentuk apresiasi sederhana, terbukti meningkatkan semangat santri untuk berpartisipasi. Namun yang menarik adalah bahwa motivasi ekstrinsik tersebut tidak berhenti pada ketergantungan terhadap reward, melainkan secara perlahan berkembang menjadi dorongan internal. Santri yang awalnya aktif karena ingin mendapat pujian, pada tahap berikutnya tetap menunjukkan partisipasi meskipun tidak selalu diberikan penguatan eksternal. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik, yang merupakan indikator penting dalam pembelajaran yang efektif.

Secara umum, suasana kelas menjadi lebih hidup dan dialogis. Santri yang sebelumnya cenderung diam mulai berani mencoba berbicara dalam Bahasa Arab meskipun dengan struktur yang masih sederhana. Keberanian ini menjadi indikator peningkatan kepercayaan diri, yang merupakan bagian integral dari motivasi belajar. Dengan demikian, dinamika motivasi yang terbangun melalui SAHLA tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial.

c. Faktor Pendukung Implementasi Metode SAHLA

Keberhasilan implementasi Metode SAHLA tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak terpaku pada satu teknik, melainkan mampu mengkombinasikan lagu, permainan, media visual, dan dialog sederhana dalam satu sesi pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan materi disampaikan secara variatif sehingga mengurangi kejenuhan.

Lingkungan TPQ yang religius juga menjadi faktor pendukung penting. Kesadaran bahwa Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an memberikan nilai tambah spiritual dalam proses pembelajaran. Beberapa santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an ketika memahami arti kosakata yang dipelajari. Dimensi spiritual ini memperkuat motivasi intrinsik karena belajar Bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah.

Karakteristik usia santri yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret juga mendukung efektivitas metode ini. Anak-anak pada usia tersebut cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan aktivitas fisik. SAHLA yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menjadi selaras dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya sesuai secara pedagogis, tetapi juga secara psikologis.

d. Faktor Penghambat dan Tantangan Implementasi

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, implementasi Metode SAHLA tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Karena pembelajaran Bahasa Arab hanya diberikan sebagai sesi tambahan, durasi yang tersedia relatif singkat untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Hal ini membatasi intensitas pengulangan dan pendalaman struktur bahasa.

Heterogenitas kemampuan santri juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah lancar, sementara yang lain masih berada pada tahap dasar. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan penyerapan

materi Bahasa Arab. Guru perlu melakukan penyesuaian agar pembelajaran tetap inklusif tanpa membuat santri tertentu merasa tertinggal atau terlalu mudah.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran menjadi hambatan struktural. Media yang digunakan sebagian besar bersifat sederhana dan bergantung pada inisiatif pribadi guru. Meskipun kreativitas mampu menutupi sebagian keterbatasan tersebut, dukungan sarana yang lebih memadai akan sangat membantu optimalisasi implementasi metode.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode SAHLA mampu menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan memotivasi. Meskipun terdapat hambatan, faktor pendukung yang ada mampu menjaga keberlangsungan dan efektivitas implementasi metode dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di TPQ.

Pembahasan

a. Integrasi Pendekatan Analitik dan Holistik dalam Perspektif Teori Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode SAHLA menghadirkan integrasi nyata antara pendekatan analitik dan holistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori pembelajaran kognitivistik dan konstruktivistik. Pendekatan analitik yang diterapkan melalui pengenalan pola kalimat sederhana, penggunaan kata tunjuk, dan struktur dasar jumlah ismiyyah mencerminkan orientasi kognitif yang menekankan pada pemahaman sistem bahasa secara terstruktur. Dalam teori kognitivistik, belajar dipandang sebagai proses internal pengolahan informasi, di mana peserta didik membangun representasi mental terhadap struktur pengetahuan. Ketika santri diperkenalkan pada pola bahasa secara bertahap setelah memahami konteksnya, proses ini sejalan dengan prinsip scaffolding yang memungkinkan pembentukan skema baru secara sistematis.

Sementara itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan bahasa dalam konteks lagu, cerita, dan permainan peran mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (Tohari & Rahman, 2024). Bahasa dipelajari bukan sebagai sistem simbol yang terisolasi, melainkan sebagai alat komunikasi yang hidup dalam interaksi sosial. Dalam situasi ini, santri membangun makna melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dengan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa SAHLA tidak hanya berorientasi pada transfer struktur linguistik, tetapi juga pada konstruksi makna secara sosial dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Humaira et al (2024) yang menekankan bahwa strategi pembelajaran holistik mampu meningkatkan motivasi belajar karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan holistik terbukti memperkaya pengalaman belajar santri dan memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap Bahasa Arab. Namun, perbedaan penting terletak pada adanya integrasi analitik dalam SAHLA, sehingga metode ini tidak hanya menekankan pengalaman menyenangkan, tetapi juga ketepatan struktur. Dengan demikian, SAHLA menawarkan keseimbangan antara ketelitian gramatikal dan pengalaman komunikatif.

Selain itu, penelitian Sakinah & Sofa (2025) yang menyoroti efektivitas pendekatan holistik terhadap prestasi belajar Bahasa Arab memperkuat temuan bahwa pendekatan

menyeluruh berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi analitik-holistik lebih adaptif dibandingkan pendekatan holistik murni. Sinergi tersebut memungkinkan santri tidak hanya merasa nyaman dalam belajar, tetapi juga memperoleh pemahaman struktur yang menjadi fondasi penguasaan bahasa jangka panjang.

Dengan demikian, secara teoritis, SAHLA dapat diposisikan sebagai model integratif yang menggabungkan kekuatan pendekatan struktural dan komunikatif. Model ini relevan dengan paradigma pembelajaran bahasa modern yang menekankan keseimbangan antara form (bentuk) dan meaning (makna). Dalam konteks TPQ yang memiliki keterbatasan waktu dan fasilitas, integrasi ini menjadi solusi pedagogis yang realistis dan efektif.

b. Transformasi Motivasi Belajar: Dari Ekstrinsik ke Intrinsik

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah transformasi motivasi belajar santri dari dominasi ekstrinsik menuju penguatan intrinsik. Pada tahap awal implementasi SAHLA, motivasi santri banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pujian guru dan apresiasi simbolik. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa penguatan (reinforcement) dapat membentuk perilaku belajar. Pujian dan pengakuan sosial menjadi stimulus yang memicu respons partisipasi aktif.

Namun, seiring berjalannya waktu, partisipasi tersebut tidak lagi sepenuhnya bergantung pada reward eksternal. Santri mulai menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang muncul secara spontan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan dasar akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi. Dalam pembelajaran berbasis SAHLA, santri merasa kompeten ketika mampu mengucapkan kosakata dengan benar, merasa otonom ketika diberi kesempatan berbicara, dan merasa terhubung melalui aktivitas kelompok.

Penelitian Diana & Rosyadi (2022) yang menemukan bahwa metode pembelajaran aktif meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab memberikan dukungan empiris terhadap temuan ini. Aktivitas interaktif dalam SAHLA seperti lagu, dialog, dan permainan peran menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif. Namun, penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tidak hanya bersifat sementara, tetapi mengalami internalisasi. Santri yang awalnya aktif karena ingin mendapat pujian, kemudian tetap aktif karena menikmati proses belajar itu sendiri.

Transformasi ini juga menunjukkan keberhasilan metode dalam membangun efikasi diri (self-efficacy). Ketika santri berhasil menggunakan Bahasa Arab dalam dialog sederhana, mereka memperoleh pengalaman keberhasilan yang meningkatkan kepercayaan diri. Bandura menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan langsung merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri. Dalam konteks ini, SAHLA menyediakan ruang bagi pengalaman keberhasilan tersebut melalui tugas-tugas yang terjangkau dan bertahap.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis SAHLA tidak hanya memicu motivasi sesaat, tetapi membangun fondasi motivasi jangka panjang yang lebih stabil. Transformasi dari ekstrinsik ke intrinsik menjadi indikator keberhasilan pedagogis yang penting dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar.

c. Relevansi SAHLA terhadap Karakteristik Perkembangan Anak

Dari perspektif psikologi perkembangan, efektivitas SAHLA dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Santri TPQ umumnya berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran yang bersifat abstrak dan simbolik murni cenderung sulit dipahami. SAHLA yang memanfaatkan media visual, gerakan, dan pengalaman langsung sangat sesuai dengan karakteristik tahap ini. Kosakata tidak diperkenalkan dalam bentuk definisi abstrak, tetapi melalui gambar dan objek nyata, sehingga memudahkan proses asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitif anak.

Selain itu, penggunaan lagu dan irama mendukung pembentukan memori jangka panjang melalui penguatan auditori. Secara neurolinguistik, pengulangan dalam bentuk musikal lebih mudah diingat dibandingkan hafalan monoton. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada usia dini sebaiknya melibatkan unsur emosional dan ritmis. Penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menunjukkan bahwa efektivitas tersebut tidak hanya terletak pada peningkatan kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional. Ketika santri menikmati proses belajar, retensi memori menjadi lebih kuat.

Lebih jauh lagi, relevansi SAHLA dengan teori Multiple Intelligences Gardner (2011) memperlihatkan bahwa metode ini adaptif terhadap keberagaman gaya belajar. Santri yang memiliki kecenderungan visual terbantu melalui kartu bergambar, santri auditori terbantu melalui lagu, dan santri kinestetik melalui permainan peran. Diferensiasi ini mengurangi risiko marginalisasi gaya belajar tertentu, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif.

d. Implikasi Pedagogis dan Kontribusi terhadap Kajian Pendidikan Bahasa Arab

Secara pedagogis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di lembaga nonformal. Pertama, SAHLA menunjukkan bahwa integrasi pendekatan analitik dan holistik dapat diterapkan secara efektif meskipun dalam keterbatasan waktu. Kedua, metode ini mampu membangun motivasi belajar yang berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Jika dibandingkan dengan penelitian Efendi & Norhabibi (2021) yang menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar santri, penelitian ini menegaskan bahwa metode pengajaran merupakan faktor dominan yang dapat menggerakkan motivasi secara signifikan. Lingkungan dan dukungan sosial memang penting, tetapi metode yang adaptif terhadap karakteristik anak memiliki dampak langsung terhadap dinamika belajar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian motivasi belajar dalam konteks pendidikan Bahasa Arab dengan menunjukkan bagaimana metode pembelajaran dapat menjadi mediator transformasi motivasi. SAHLA tidak hanya berfungsi sebagai teknik mengajar, tetapi sebagai strategi pedagogis yang membentuk pengalaman belajar secara utuh.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak harus identik dengan kesulitan dan kekakuan struktur. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan terintegrasi, Bahasa Arab dapat dipersepsikan sebagai bahasa yang ramah dan relevan dengan kehidupan anak. Persepsi positif ini menjadi fondasi penting dalam membangun kecintaan jangka panjang terhadap Bahasa Arab.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Metode SAHLA memiliki legitimasi teoretis dan empiris sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar. Integrasi pendekatan analitik-holistik, transformasi motivasi, kesesuaian dengan perkembangan anak, serta kontribusinya terhadap literatur pendidikan menjadikan metode ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi belajar Bahasa Arab berbasis Metode SAHLA (Synergism of Analytic and Holistic Learning Approaches) dalam konteks pembelajaran di TPQ. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Metode SAHLA mampu menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih aktif, kontekstual, dan partisipatif dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru.

Integrasi pendekatan analitik dan holistik menjadi kekuatan utama metode ini. Pendekatan analitik memberikan landasan struktural yang membantu santri memahami pola dasar Bahasa Arab secara sistematis, sementara pendekatan holistik menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui lagu, media visual, dan aktivitas kinestetik. Sinergi keduanya tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial santri dalam proses pembelajaran.

Dari aspek motivasi, penelitian ini menunjukkan adanya transformasi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik. Pada tahap awal, partisipasi santri dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pujian dan apresiasi guru. Namun, melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, santri mulai menunjukkan minat, rasa ingin tahu, serta keberanian menggunakan Bahasa Arab secara mandiri. Perubahan ini menandakan berkembangnya rasa percaya diri dan efikasi diri yang menjadi indikator penting dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, kesesuaian Metode SAHLA dengan karakteristik perkembangan anak usia TPQ menjadi faktor pendukung utama efektivitasnya. Penggunaan media visual, auditori, dan kinestetik selaras dengan kebutuhan belajar anak pada tahap operasional konkret. Metode ini juga adaptif terhadap keberagaman gaya belajar, sehingga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu.

Meskipun demikian, implementasi SAHLA masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan santri, dan keterbatasan fasilitas. Namun, tantangan tersebut tidak mengurangi relevansi metode ini sebagai alternatif pedagogis yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga nonformal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Metode SAHLA tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman Bahasa Arab, tetapi juga secara signifikan membangun motivasi belajar yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan yang integratif dan humanistik, SAHLA berpotensi menjadi model pembelajaran yang dapat dikembangkan lebih luas untuk memperkuat kualitas pendidikan Bahasa Arab di berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

REFERENSI

- Abbas, Y. (2013). Motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, kompetensi dan kinerja guru. *Humanitas*, 10(1), 61.
- Adriani, D., Pratama, Y., & Husin, L. (2021). Pergeseran Faktor Psikologi Penentu Keputusan Pembelian (Studi Kasus Sayuran Organik Di Pasar Modern Kota Palembang). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(2), 129-146. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i2.2081>
- Aziz, M, Napitupulu, D. S & Salim, M. Q. (2025). Manajemen Holistik pada Kurikulum Pendidikan Karakter Anak Usia. *Indonesian Journal of Early Childhood (IJEK)*. 7(2), 342-351.
- Diana, D., & Rosyadi, A. R. (2022). Metode interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 421-428. doi: 10.32832/tawazun.v15i3.7101
- Efendi, M., & Norhabibi, N. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi. *Vidya Karya*, 36(2), 92-98.
- Gardner, H. (2011). *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach* (2nd ed.). New York: Basic Books.
- Hanggraini, R. (2014). Efektivitas Metode Pengajaran Sahla Sinergism of Analytical and Holistic Learning Approaches Di Qualita Global Islamic Preschool and Course Depok Jawa Barat. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Humaira, M., Insannia, M., Masyithah, Q. & Arifmiboy. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*. 8(1). 122-128.
- Maranatha, O. K. and Novianty, A. (2022). Motivasi Mengatur Perilaku Makan dan Kecenderungan Gangguan Makan pada Remaja yang Diet. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 135-144. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64749>
- Sakinah, N. & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Raudlatul Syabab Sukowono Jember. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 2(2). 198-212.
- Santrock. (2010). *Educational psychology* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, L. (2022). Memprediksi Intensi Individu untuk Terlibat dalam Online Volunteering. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 12. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14567>
- Tohari, B. & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4(1). 209-228.